



**COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE**

# Sosialisasi *Anti-Bullying* kepada Masyarakat Desa Banaran, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen Sebagai Bentuk Implementasi Poin 4 *Sustainable Development Goals* (SDGs) Di Indonesia

Yokhebed Arumdika Probosambodo <sup>1\*</sup>, Anggo Doyoharjo <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Slamet Riyadi, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Slamet Riyadi, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.  
Email: arumdika@unisri.ac.id.

## Funding information

Universitas Slamet Riyadi.

## Abstract

The importance of anti-bullying outreach in achieving Sustainable Development Goals (SDGs) point 4, namely quality education that is inclusive and fair. Bullying, both in schools and colleges, threatens the safe and supportive learning environments needed to achieve these goals. The family as the "first school" has a crucial role in preventing bullying. In a family environment, children are taught values such as empathy, understanding and honesty which are important to prevent bullying behavior. Parents and other family members serve as role models for children to demonstrate positive ways of interacting and respecting others. Apart from that, families also teach children how to provide quality education, manage conflict constructively, so that they have strong social and emotional skills to deal with various situations, including bullying. In this way, the family provides a solid foundation for children to grow into individuals who are empathetic and care about the welfare of others.

## Keywords

Anti-Bullying; SDGs; Quality Education.

## Abstrak

Pentingnya sosialisasi anti-bullying dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-4, yaitu pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil. Bullying, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, mengancam lingkungan belajar yang aman dan suportif yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Keluarga sebagai "sekolah pertama" memiliki peran krusial dalam mencegah bullying. Di lingkungan keluarga, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti empati, pengertian, dan kejujuran yang penting untuk mencegah perilaku intimidasi. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi teladan bagi anak-anak untuk menunjukkan cara berinteraksi yang positif dan menghormati orang lain. Selain itu, keluarga juga mengajarkan anak-anak cara memberikan Pendidikan berkualitas, mengelola konflik secara konstruktif, sehingga mereka memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi, termasuk bullying. Dengan demikian, keluarga memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berempati dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

## Kata Kunci

Anti-Bullying; SDGs; Pendidikan Berkualitas.

## 1 | PENDAHULUAN

*Bullying* adalah tindakan intimidasi, pelecehan, atau kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain. Praktik ini dapat terjadi secara verbal, fisik, emosional, maupun daring. *Bullying* dapat memberikan dampak negatif pada korban, seperti depresi, kecemasan, bahkan bunuh diri. Selain itu, perundungan merupakan permasalahan umum yang terjadi di institusi pendidikan di berbagai negara dan memiliki dampak negatif bagi korban, pelaku, serta siswa lain yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pelaku *Bullying* cenderung mengalami masalah kesehatan, kesejahteraan, dan hubungan interpersonal. Korban yang hidup dalam ketakutan sering kali bolos sekolah, yang berdampak pada prestasi akademisnya, kesulitan dalam berteman dengan siswa lain, dan sering dikucilkan oleh teman sebayanya karena takut menjadi korban selanjutnya. Siswa yang menyaksikan perundungan mungkin mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar, yang dipengaruhi oleh rasa takut menjadi korban berikutnya. *Bullying* juga merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia (*Human Rights*). Menurut Timor (2022), Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang melekat pada setiap individu sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hak-hak ini telah ada sejak manusia pertama kali muncul di bumi, dan terlepas dari perbedaan warna kulit, jenis kelamin, bahasa, budaya, dan kebangsaan, setiap individu tetap memiliki hak-hak tersebut. Itulah sifat universal dari hak asasi manusia. Selain bersifat universal, hak-hak ini juga tidak dapat dicabut, artinya, tidak peduli seberapa parah perlakuan yang dialami seseorang atau betapa kejamnya tindakan yang dilakukan, orang tersebut tidak akan berhenti menjadi manusia dan tetap memiliki hak-hak tersebut. Hak dan kewajiban dasar warga negara dijamin oleh negara, yang juga memiliki hak dan kewajiban untuk memastikan seluruh warga negara menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kambu, 2021). Salah satu aspek tersebut adalah kewarganegaraan di sekolah dan institusi pendidikan tinggi. Pelanggaran dan kejahatan juga sering terjadi di lembaga pendidikan di Indonesia, seperti perundungan. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk mencegah dampak negatif terhadap mutu pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan tinggi. Hal ini juga tercantum dalam poin ke-4 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals - SDGs*) yang mengacu pada pendidikan berkualitas.

Perilaku *Bullying* banyak terjadi di sekolah dan berbagai lapisan masyarakat lainnya, sering kali dipicu oleh rasa senioritas yang berujung pada tindakan *Bullying*. Karena rasa senioritas ini, individu yang lebih tua merasa bahwa mereka pantas mendapatkan rasa hormat yang lebih, dan merasa perlu menanamkan rasa takut pada orang yang lebih muda. Perilaku ini sering kali ditunjukkan oleh siswa yang memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan dengan korbannya yang lebih lemah. Di sebagian besar negara Barat, penindasan dianggap sebagai masalah serius karena banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif dari perilaku ini. Menurut penelitian Rigby tentang intimidasi, korban *Bullying* menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi, takut bersekolah, menyebabkan tingginya tingkat ketidakhadiran, tertinggal dalam pelajaran, kesulitan berkonsentrasi di kelas, serta gangguan pada kesehatan mental dan fisik yang dapat bertahan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (VIANEY and KEWUAN, 2020). Keluarga merupakan landasan utama atau 'sekolah pertama' di mana anak pertama kali belajar tentang pentingnya menghargai orang lain dan menghindari perilaku *Bullying* (Janitra and Prasanti, 2017). Selain itu, peran seorang ibu sebagai penggerak keluarga juga sangat penting sebagai teladan bagi anak-anak, dengan menunjukkan cara berinteraksi secara positif dengan orang lain dan mengajarkan bahwa memperlakukan orang lain dengan hormat adalah kunci untuk menjaga hubungan yang sehat dan harmonis. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan di atas, perlu dilakukan pengabdian sosial mengenai *anti-Bullying* yang menasar lingkungan keluarga, terutama kepada ibu sebagai penggerak keluarga yang menjadi teladan bagi anak-anak. Pemberian pemahaman tentang *anti-Bullying* diharapkan dapat menjadikan ibu sebagai agen penggerak utama dalam mencegah tindakan *Bullying* di lingkungan mereka.

## 2 | METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab (Hastowo dan Laksito, 2024). Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menerima materi dan memperhatikan penjelasan dari narasumber. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak banyak, masih terdapat anak-anak yang melakukan *bullying* terhadap teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka dan anggapan bahwa tindakan tersebut adalah hal yang lumrah, seperti ejekan biasa terhadap teman. Oleh karena itu, melalui pengabdian ini, diharapkan dapat menekan angka *bullying* yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, survei lapangan, dan pelaksanaan kegiatan yang berupa penyuluhan atau sosialisasi di Desa Banaran, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Kegiatan penyuluhan berlangsung pada bulan Juli 2024, di mana tim pengabdian berinteraksi langsung dengan masyarakat, memberikan informasi, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai *anti-bullying* untuk

menciptakan ruang aman dan nyaman bagi anak-anak serta menjaga perkembangan psikologis mereka. Balai Warga Desa Banaran dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan karena merupakan pusat kegiatan masyarakat di desa tersebut dan memenuhi kapasitas serta representatif. Pemilihan Balai Warga bertujuan untuk memastikan aksesibilitas yang mudah bagi masyarakat setempat dalam mengikuti kegiatan pengabdian. Selain itu, Balai Warga sudah dikenal oleh masyarakat, sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dalam berinteraksi. Dengan memilih Balai Warga sebagai tempat pelaksanaan, diharapkan tercipta lingkungan yang kondusif untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai *anti-bullying*.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Penindasan atau *bullying* mencakup serangkaian perilaku agresif, termasuk penindasan fisik, verbal, emosional, dan dunia maya, yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain (Syafira dan Masyithoh, 2024). Konsekuensinya sangat luas, mempengaruhi kesehatan fisik dan mental korban, prestasi akademis, dan hubungan sosial. Selain itu, penindasan menciptakan iklim sekolah yang tidak bersahabat, menghambat partisipasi, dan menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan. Poin ke-4 *SDGs* menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai hak fundamental dan alat yang ampuh untuk pembangunan berkelanjutan (Safitri, Yuniarti dan Rostika, 2022). Hal ini menekankan perlunya pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil, serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Lingkungan belajar yang aman dan mendukung sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Dengan mengatasi perundungan, sekolah dapat menciptakan suasana kondusif di mana semua siswa merasa dihargai, dihormati, dan diberdayakan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Hal ini juga membayangkan sebuah dunia di mana semua pelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang. Namun, cita-cita ambisius ini dikompromikan dengan adanya perundungan (*bullying*). Penindasan melemahkan hak dasar atas pendidikan dengan menciptakan hambatan dalam pembelajaran dan pertumbuhan pribadi (Laksito, 2023). Korban *bullying* seringkali mengalami penurunan prestasi akademik, ketidakhadiran, dan bahkan putus sekolah dini. Selain itu, konsekuensi psikologis jangka panjang dari penindasan dapat menghambat kemampuan individu untuk memberikan kontribusi yang berarti kepada masyarakat sebagai warga negara yang produktif dan terlibat (Herdiansyah dan Putri, 2024).

Sosialisasi *anti-bullying* adalah pendekatan komprehensif yang mengatasi penindasan di berbagai tingkatan. Hal ini melibatkan pengembangan budaya sekolah di mana penindasan benar-benar tidak dapat diterima, membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah dan merespons penindasan, serta memberikan dukungan kepada korban dan pelaku. Dengan menerapkan program *anti-intimidation* yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai, dihormati, dan diberdayakan. Komponen penting dari sosialisasi *anti-intimidation* adalah pengembangan kompetensi pembelajaran sosial-emosional (*SEL*). Program *SEL* mengajarkan siswa cara mengelola emosi, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan mencapai tujuan pribadi dan kolektif (Kusumardi, 2024). Dengan mengembangkan keterampilan ini, siswa akan lebih siap untuk mencegah dan mengatasi *bullying* serta menciptakan iklim sekolah yang positif dan mendukung. Sosialisasi *anti-bullying* juga melibatkan penciptaan pendekatan komprehensif untuk mencegah dan mengatasi intimidasi melalui pendidikan, peningkatan kesadaran, dan perubahan perilaku. Ini mencakup berbagai strategi, termasuk (Rosalina *et al.*, 2024):

- 1) Integrasi Kurikulum: Memasukkan tema *anti-intimidation* ke dalam kurikulum sekolah di berbagai mata pelajaran membantu siswa mengembangkan empati, rasa hormat, dan keterampilan berpikir kritis.
- 2) Pelatihan Guru: Membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan merespons penindasan secara efektif sangatlah penting.
- 3) Program Pendidikan Sebaya: Memberdayakan siswa untuk menjadi pendukung *anti-intimidation* melalui inisiatif pendidikan sebaya dapat menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab yang kuat.
- 4) Keterlibatan Orang Tua: Berkolaborasi dengan orang tua untuk mempromosikan praktik pengasuhan anak yang positif dan saluran komunikasi yang terbuka sangat penting untuk mengatasi perundungan secara efektif.
- 5) Intervensi Pengamat: Mengajari siswa cara melakukan intervensi dengan aman ketika menyaksikan penindasan akan memberdayakan mereka untuk menjadi peserta aktif dalam menciptakan iklim sekolah yang positif.

Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dapat menumbuhkan budaya saling menghormati, empati, dan inklusi, di mana penindasan tidak dapat ditoleransi. Hal ini menciptakan landasan bagi siswa untuk berkembang secara akademis, sosial, dan emosional. Selain itu, sosialisasi *anti-bullying* sejalan dengan tujuan *SDGs* 4 yang lebih luas dengan mendorong pembelajaran sepanjang hayat (Tara Nadya Andiani, Jose Gama Santos, 2023). Pendidikan pencegahan penindasan memberikan keterampilan hidup yang penting, seperti empati, komunikasi, dan resolusi konflik, yang sangat berharga dalam semua aspek kehidupan (Hariyono *et al.*, 2024). Dengan menumbuhkan budaya saling menghormati dan

inklusivitas, sekolah dapat meletakkan dasar bagi siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan terlibat serta berkontribusi positif terhadap komunitasnya (Laksito, Bawono dan Ikrimah, 2024). Selain manfaat langsung bagi siswa, sosialisasi anti-*intimidation* juga mempunyai implikasi sosial yang lebih luas. Dengan mengatasi perundungan, sekolah dapat membantu mencegah berkembangnya perilaku agresif dan kekerasan dalam jangka panjang. Penindasan sering kali dilihat sebagai awal dari bentuk kekerasan yang lebih serius, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kejahatan rasial (Laksito dan Bawono, 2024). Dengan mencegah perundungan, sekolah dapat berkontribusi pada penciptaan komunitas yang lebih aman dan damai. Sosialisasi *anti-bullying* tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja. Ini adalah proses pembelajaran seumur hidup yang melampaui ruang kelas. Dengan mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan anti-*intimidation* yang kuat, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan, membangun hubungan positif, dan berkontribusi terhadap masyarakat yang damai dan inklusif (Istianah, Maftuh dan Malihah, 2023). Selain itu, sosialisasi anti-*intimidation* mendorong pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah, yang penting untuk pembelajaran seumur hidup. Siswa belajar menganalisis situasi, mengidentifikasi potensi risiko, dan mengembangkan strategi efektif untuk mengatasi konflik secara damai. Keterampilan ini dapat ditransfer ke berbagai aspek kehidupan, memberdayakan individu untuk menjadi warga negara yang aktif dan terlibat.



Gambar 1. Sosialisasi *anti-bullying*

### 3.2 Pembahasan

Penindasan (*bullying*) merupakan masalah sosial yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, terutama di lingkungan sekolah. Syafira dan Masyithoh (2024), penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, emosional, maupun dunia maya, yang semuanya bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi individu lain. Dampak dari penindasan sangatlah luas, mempengaruhi kesehatan fisik dan mental korban, serta prestasi akademis mereka. Selain itu, penindasan juga menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif, yang dapat menghambat partisipasi siswa dan mengganggu proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan bahwa penindasan juga melanggar hak asasi manusia, yang tercantum dalam Pasal 28d Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin setiap individu untuk mendapatkan perlindungan dari perlakuan yang merendahkan martabat manusia (Kambu, 2021). Penindasan berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan siswa, termasuk prestasi akademis, keterlibatan sosial, serta perkembangan psikologis mereka. Herdiansyah dan Putri (2024), korban *bullying* sering kali mengalami penurunan motivasi belajar, absensi yang tinggi, dan dalam kasus ekstrem, mereka mungkin terpaksa putus sekolah. Selain itu, efek jangka panjang dari penindasan dapat mengarah pada masalah psikologis yang lebih serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan gangguan kepercayaan diri, yang dapat menghalangi perkembangan pribadi mereka di masa depan. Dampak ini tidak hanya terbatas pada korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan sosial di sekitar mereka. Untuk itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menerapkan pendekatan yang holistik dalam mengatasi penindasan. Sosialisasi *anti-bullying* dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Rosalina *et al.* (2024), pendekatan ini melibatkan pengembangan budaya sekolah yang mengutamakan nilai-nilai saling menghormati, empati, dan inklusi. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi tema *anti-bullying* dalam kurikulum pendidikan, pelatihan untuk guru, serta program pendidikan sebaya yang melibatkan siswa dalam upaya pencegahan dan intervensi terhadap penindasan. Program pendidikan sebaya ini terbukti efektif dalam menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab di kalangan siswa untuk saling menjaga satu sama lain dari perilaku *bullying*. Selain itu, pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional (*SEL*) di sekolah juga tidak bisa diabaikan. Kusumardi (2024) menjelaskan bahwa program *SEL* mengajarkan siswa cara mengelola emosi, membangun hubungan positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dengan mengembangkan keterampilan ini, siswa tidak hanya lebih siap untuk mencegah perundungan, tetapi juga dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis dan mendukung. Hal ini sejalan dengan

konsep *school climate* yang positif, di mana setiap siswa merasa aman dan diberdayakan untuk berkembang, tanpa takut menjadi korban penindasan. Penerapan pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Penindasan sering kali dianggap sebagai akar dari perilaku agresif yang lebih serius, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau kejahatan rasial. Laksito dan Bawono (2024) mencatat bahwa dengan mencegah perundungan di lingkungan sekolah, kita dapat mengurangi potensi terjadinya kekerasan dalam masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan anti-*bullying* harus dilihat sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan sosial yang lebih besar, yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih aman dan damai. Sosialisasi anti-*bullying* juga merupakan bagian dari upaya untuk mendukung tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas dan pembelajaran seumur hidup. Safitri, Yuniarti, dan Rostika (2022), peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sangat terkait dengan pencapaian *SDGs* yang mengutamakan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua. Dalam hal ini, pendidikan anti-*bullying* memberikan keterampilan penting yang dibutuhkan siswa untuk beradaptasi dan berkembang dalam dunia yang semakin kompleks, serta membekali mereka dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Penerapan strategi anti-*bullying* di sekolah merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan peserta didik, baik secara akademis, sosial, maupun emosional. Menghadapi penindasan bukan hanya masalah disiplin, tetapi juga masalah pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat di masa depan. Hariyono *et al.* (2024), era digital membawa tantangan baru dalam penindasan, yang memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, sehingga siswa dapat dilengkapi dengan keterampilan yang memadai untuk menghadapinya.

## 4 | KESIMPULAN

Sosialisasi anti-*bullying* adalah komponen penting dari *SDGs* 4, yakni menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan adil untuk semua. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, hal ini berkontribusi terhadap kesejahteraan dan keberhasilan akademis siswa secara keseluruhan. Program sosialisasi telah menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku intimidasi, konsekuensi negatifnya, dan pentingnya intervensi orang lain. Keterlibatan orang tua untuk mempromosikan praktik pengasuhan anak yang positif dan saluran komunikasi yang terbuka sangat penting untuk mengatasi perundungan secara efektif. Meskipun sosialisasi anti-*bullying* merupakan langkah berharga menuju pencapaian *SDGs* 4, penting untuk dicatat bahwa ini bukanlah solusi yang hanya dilakukan sekali saja. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk menjaga lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua anak. Hal ini mencakup pelatihan berkelanjutan bagi pihak sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta pengembangan kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pihak Universitas Slamet Riyadi dan Pihak Desa yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berlangsung secara baik. Dukungan tersebut juga telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

## REFERENSI

- Andiani, T. N., Laksito, F. H. B., & Santos, J. G. (2023). Evidence from Indonesia on the legal policy confronting discrimination of minority groups based on race and ethnicity. *Wacana Hukum*, 29(2), 146-162. DOI: <https://doi.org/10.33061/wh.v29i2.9808>.
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumber, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hastowo, F. X., & Laksito, B. (2024). Penyelesaian sengketa batas tanah melalui mediasi di luar pengadilan demi tercapainya win-win solution di Kabupaten Boyolali. 4(1), 194-199. DOI: <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.301>.
- Herdiansyah, D., & Putri, M. (2024). Integrasi Psikologi Positif dalam Mengatasi Perundungan: Upaya Mencapai Indonesia Emas 2045. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 304-317.

- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342. DOI: <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33.
- Kambu, W. M. (2021). Tinjauan Yuridis Tentang Hak Asasi Manusia Berdasarkan Pasal 28d Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945. *Lex Et Societatis*, 9(1). Kusumardi, A. (2024). Strategi pembelajaran sosial emosional dalam pencegahan perundungan, bullying pada kurikulum merdeka. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 10-26. DOI: <https://doi.org/10.35796/les.v9i1.32170>.
- Laksito, F. H. B. (2023). Policy discrimination against the minority group of flows of believers citizens in Indonesia: an administrative justice perspective. *Journal of Law, Environmental and Justice*, 1(1), 36-49. DOI: <https://doi.org/10.62264/jlej.v1i1.5>.
- Laksito, F. H. B., & Bawono, A. (2024). Legal Policy and Supporting Factors of Criminal Law Enforcement Crime Prevention. *Journal Evidence Of Law*, 3(3), 359-367. DOI: <https://doi.org/10.59066/jel.v3i3.818>.
- Laksito, F. H. B., Bawono, A., & Ikrimah, A. (2024). Reducing Community Participation in the Preparation of Environmental Impact Assessments (EIA): Evidence from Indonesia. *Journal of Law, Environmental and Justice*, 2(2), 137-161. DOI: <https://doi.org/10.62264/jlej.v2i2.101>.
- Rosalina, R., Rizkina, A. T., Dharmastuti, A., & Amin, A. (2024). Pendekatan Kualitatif: Implementasi Program Buddy di Sekolah Anti-Bullying Indonesia. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 402-416. DOI: <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5523>.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.
- Syafira, S. N., & Masyithoh, S. (2024). PENGARUH BULLYING TERHADAP INTERAKSI SISWA SEKOLAH DASAR. *Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 2, 1-17.
- Timor, L. R. (2022). Bullying Sebagai Bentuk Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).
- VIANEY, Y., & KEWUAN, Y. K. (2020). *HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR KATOLIK MAMAJANG KOTA MAKASSAR* (Doctoral dissertation, STIK Stella Maris).

How to cite this article: Probosambodo, Y. A., & Doyoharjo, A. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying kepada Masyarakat Desa Banaran, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen Sebagai Bentuk Implementasi Poin 4 Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 681-686. DOI: <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.417>.